

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merdeka, pada pembelajaran bahasa Indonesia memuat empat elemen yang harus ditempuh dan dikuasai oleh peserta didik. Keempat elemen itu yakni menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Elemen-elemen tersebut pada hakikatnya merupakan empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik dan saling berhubungan satu sama lain dengan keterampilan berbahasa. Pada elemen pembelajaran memuat Capaian Pembelajaran (CP), dalam Capaian Pembelajaran (CP) di antaranya elemen membaca dan memirsa yang harus ditempuh dan dikuasai oleh peserta didik (Kemendikbudristek: 2022).

Proses mengimplementasikan setiap elemen termuat pada capaian pembelajaran. Salah satu capaian pembelajaran adalah membaca dan memirsa yakni “peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual” (Kemendikbudristek: 2022).

Peserta didik jenjang SMP kelas VII termasuk pada fase D. Pada elemen membaca dan memirsa, salah satu teks yang harus dipelajari adalah teks narasi. Elemen membaca dan memirsa dijelaskan pada tujuan pembelajaran (TP) yakni peserta didik

mampu menginterpretasikan informasi dari cerita fantasi visual dan audiovisual dengan berdiskusi secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan guru bahasa Indonesia di SMP Mahathir Kawalu yaitu bapak Ajis Sukriyadi, M.Pd, pada tanggal 26 September 2024 pukul 08.30 WIB diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia belum adanya variasi penggunaan model pembelajaran yang diterapkan, khususnya pada pembelajaran teks fantasi. Kurangnya variasi penggunaan model pembelajaran yang digunakan selama ini berpengaruh terhadap motivasi, minat, keaktifan serta keberhasilan peserta didik dalam belajar. Faktor yang menjadi penyebab kurangnya motivasi, minat, keaktifan serta keberhasilan peserta didik yaitu penggunaan model pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir, dan bertanggung jawab.

Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik mengenai pandangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang mereka rasakan selama ini. Peserta didik mengaku bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia mudah namun sulit untuk di aplikasikan. Kesulitan tersebut terutama dirasakan ketika peserta didik diminta untuk menginterpretasikan unsur-unsur dan struktur teks fantasi, seperti menentukan tema, alur, latar, penokohan, serta mengidentifikasi bagian orientasi, komplikasi, dan resolusi. Peserta didik cenderung kesulitan memahami keterkaitan antarunsur cerita dan menafsirkan makna yang tersirat dalam teks fantasi sehingga hasil pemahaman yang diperoleh belum optimal.

Sehubungan dengan permasalahan mengenai model pembelajaran, penulis beranggapan bahwa solusi untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan ialah dengan memilih model pembelajaran yang akan berdampak pada keaktifan peserta didik, meningkatnya kemampuan berpikir, bertanggung jawab serta bekerja sama dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan minat peserta didik dalam pembelajaran ialah model pembelajaran *mind mapping*.

Model pembelajaran *mind mapping* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi, minat, keaktifan dalam pembelajaran. Model pembelajaran *mind mapping* dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif, mengembangkan kemampuan berpikir, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Model *mind mapping* merupakan model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Tony Buzan pada tahun 1970. Menurut Buzan (Imaduddin, Utomo, 2012: 67) “*Mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita. Peta pikiran atau *mind mapping* ini dapat meringkas informasi yang panjang menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal”. Sejalan dengan Budiyanto, (2016: 83)

Mind mapping atau pemetaan pikiran merupakan cara mencatat materi pelajaran yang dapat memudahkan siswa belajar atau bisa dikategorikan ke dalam teknik kreatif, karena pembuatannya membutuhkan pemanfaatan imajinasi pembuatnya, siswa yang kreatif akan lebih mudah membuatnya, maka semakin sering siswa membuat *mind mapping* siswa akan semakin kreatif.

Sesuai dengan pertimbangan pemikiran yang telah diuraikan, penulis merencanakan penelitian dengan menggunakan metode eksperimen, yaitu dengan memberikan perlakuan terhadap peserta didik kelas VII SMP Mahathir Kawalu Tahun Ajaran 2025/2026 berupa pembelajaran teks fantasi dengan menggunakan model pembelajaran mind mapping.

Alasan penulis mengambil model pembelajaran mind mapping didasarkan pada pertimbangan bahwa model ini mampu membantu peserta didik dalam mengorganisasi ide dan informasi secara visual sehingga hubungan antarunsur teks dapat dipahami dengan lebih mudah. Mind mapping memungkinkan peserta didik untuk memetakan unsur-unsur teks cerita fantasi, seperti alur, tokoh, latar, dan amanat, secara terstruktur dan saling berkaitan, sehingga memudahkan proses menginterpretasi informasi secara menyeluruh.

Selain itu, model pembelajaran mind mapping mendorong keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam menyusun, menghubungkan, dan mengembangkan ide-ide berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Buzan (2006) yang menyatakan bahwa mind mapping dapat meningkatkan daya ingat, pemahaman, serta kemampuan berpikir kreatif melalui pemanfaatan gambar, warna, dan kata kunci. Dengan demikian, penggunaan model mind mapping diharapkan dapat meningkatkan minat belajar sekaligus hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran teks fantasi.

Pemilihan metode eksperimen dalam penelitian ini juga dianggap tepat karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara langsung dari penggunaan model pembelajaran mind mapping terhadap kemampuan peserta didik dalam menginterpretasi informasi unsur-unsur dan struktur teks cerita fantasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Heryadi (2014: 48) yang menyatakan bahwa “Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat (hubungan pengaruh) antara variabel yang diteliti.”

Rencana penelitian ini penulis susun dalam bentuk proposal penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping terhadap Kemampuan Menginterpretasi Informasi Unsur-unsur dan Struktur Teks Cerita Fantasi (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VII SMP Mahathir Kawalu Tahun Ajaran 2025/2026).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Berpengaruhkah model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap kemampuan menginterpretasikan unsur-unsur dan struktur teks narasi pada Peserta Didik Kelas VII SMP Mahathir Kawalu Tahun Ajaran 2025/2026?

C. Definisi Operasional

Penulis menguraikan pelaksanaan penelitian ini dengan menggambarkan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kemampuan Menginterpretasi Informasi Unsur-unsur dan Struktur Teks Cerita Fantasi

Kemampuan menginterpretasi informasi unsur-unsur dan struktur teks cerita fantasi dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik kelas VII SMP Mahathir Kawalu tahun ajaran 2025/2026 dalam memahami, menafsirkan, dan menjelaskan makna informasi yang terdapat dalam teks cerita fantasi secara mendalam, baik melalui cerita fantasi visual maupun audiovisual. Kemampuan ini mencakup keterampilan berdiskusi secara efektif untuk menginterpretasi informasi cerita, mengidentifikasi alur cerita fantasi, mengkaji tokoh dan penokohan, serta menganalisis aspek kebahasaan dalam cerita fantasi. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengenali dan menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerita fantasi, seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat, serta memahami hubungan antarunsur tersebut dan perannya dalam membangun struktur teks cerita fantasi yang meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi.

2. Model Pembelajaran *Mind Mapping* dalam Kemampuan Menginterpretasi Informasi Unsur-unsur dan Struktur Teks Cerita Fantasi

Model pembelajaran *Mind Mapping* yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran yang diujicobakan dalam pembelajaran menginterpretasi informasi unsur-unsur dan struktur teks fantasi pada peserta didik kelas VII SMP

Mahathir Kawalu. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *mind mapping* sebagai berikut: 1) Peserta didik menyimak materi dan tujuan pembelajaran tentang materi yang akan dipelajari, 2) peserta didik mempelajari konsep tentang materi yang dipelajari dengan bimbingan pendidik, 3) setelah peserta didik memahami materi yang disampaikan guru, guru mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan tempat duduk yang berdekatan, kemudian peserta didik dihimbau untuk membuat peta pikiran dengan materi yang dipelajari, 4) untuk mengevaluasi peserta didik tentang pemahaman pendidik menunjuk beberapa peserta didik untuk mempresentasikan hasil peta pikiran dengan mencatat atau menuliskan di papan tulis, 5) dari hasil presentasi yang ditulis oleh peserta didik, pendidik membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memaparkan pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan menginterpretasi informasi unsur-unsur dan struktur teks cerita fantasi pada Peserta Didik Kelas VII SMP Mahathir Kawalu Tahun Ajaran 2025/2026.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mendukung dan mengembangkan teori-teori yang sudah ada, yaitu teori pembelajaran Bahasa Indonesia, model pembelajaran *mind mapping*, dan teks fantasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, peserta didik, guru, dan sekolah. Adapun manfaat bagi penulis, peserta didik, guru, dan sekolah dijelaskan sebagai berikut.

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penggunaan model pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan menginterpretasi informasi dari cerita fantasi.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna sehingga memperoleh pemahaman lebih luas, membantu peserta didik memahami materi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menginterpretasi informasi cerita fantasi.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan alternatif kepada guru mengenai penggunaan model pembelajaran *mind mapping* khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, menambah pengetahuan dan wawasan bagi guru untuk

meningkatkan kemampuan dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan menarik, serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru bahasa Indonesia dalam merencanakan serta melaksanakan pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memberikan masukan kepada sekolah bahwa model pembelajaran *mind mapping* dapat dijadikan alternatif model pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka, terutama dalam pembelajaran menginterpretasi informasi teks cerita fantasi.